

## Lanskap Linguistik di Museum Benteng Vredeborg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Dewi Indah Susanti<sup>1\*)</sup>

Ifran Nurtiputra<sup>2)</sup>

Hendry Sugara<sup>3)</sup>

Atiek Nur Hidayati<sup>4)</sup>

Diah Atika Pramono<sup>5)</sup>

Universitas Indraprata PGRI<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Nagka, No. 58C, Tanjung Barat  
Posel: dewiindahsusanti85@gmail.com

**Abstrak:** Lanskap linguistik merupakan kajian yang menelaah praktik penggunaan bahasa melalui tanda-tanda kebahasaan di ruang publik yang dikelola oleh berbagai pihak. Keberadaan bahasa di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium penguatan identitas nasional, eksistensi bangsa dalam konteks global. Penelitian ini bertujuan mengkaji variasi bahasa serta fungsi lanskap linguistik di Museum Benteng Vredeborg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Urgensi kajian ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan bahasa asing di ruang publik yang memerlukan pengendalian agar tetap sejalan dengan kebijakan kebahasaan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rujukan kerangka teoretis Spolsky serta Landry dan Bourhis. Analisis difokuskan pada pemetaan variasi bahasa dan fungsi lanskap linguistik yang diwujudkan melalui papan informasi di kedua museum. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa monolingual, bilingual, dan multibahasa dengan fungsi informatif dan simbolik, meskipun konsistensi penerapannya masih perlu ditingkatkan agar penyajian informasi lebih tertata.

**Kata Kunci:** Variasi Bahasa; Lanskap linguistik; Museum

### *Linguistic Landscape at Vredeborg Fort Museum and Sonobudoyo Museum Yogyakarta*

**Abstract:** Linguistic landscape is a study that examines language use practices through linguistic signs in public spaces managed by various parties. The presence of language in public spaces not only serves as a means of conveying information but also becomes a medium for strengthening national identity and the existence of the nation in a global context. This study aims to examine language variation as well as the functions of the linguistic landscape in the Benteng Vredeborg Museum and the Sonobudoyo Museum in Yogyakarta. The urgency of this study is based on the increasing use of foreign languages in public spaces, which requires control to ensure it remains in line with national language policies. This research uses a qualitative descriptive approach with reference to the theoretical frameworks of Spolsky and Landry and Bourhis. The analysis is focused on mapping language variations and the functions of the linguistic landscape as manifested through information boards in both museums. The research results indicate the use of monolingual, bilingual, and multilingual language with informative and symbolic functions, although consistency in its application still needs to be improved to make the presentation of information more organized.

**Keywords:** Language Variation; Linguistic Landscapes; Museum

**Proses artikel:** Dikirim: 18-11-2025; Direvisi: 30-11-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Susanti, Dewi Indah et al. "Lanskap Linguistik di Museum Benteng Vredeborg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 289–298. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Dewi Indah Susanti, Ifran Nurtiputra, Hendry Sugara, Atiek Nur Hidayati, Diah Atika Pramono. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dan memperkuat wawasan kebangsaan. Permendikdasmen Nomor 2 Tahun 2025 diterbitkan untuk menjaga kedaulatan bahasa Indonesia melalui pengawasan penggunaannya serta meneguhkan identitas nasional dan persatuan bangsa dalam konteks global. (Permendikdasmen). Berdasarkan ketentuan tersebut, pengawasan penggunaan bahasa Indonesia diarahkan pada dua ranah utama, yaitu lanskap ruang publik dan dokumen resmi. Pengawasan lanskap mencakup penamaan geografis, bangunan, merek dagang, lembaga, jalan, dan fasilitas umum sebagai upaya memastikan penggunaan bahasa Indonesia demi menjaga kedaulatan bahasa negara. Dalam konteks kebudayaan, bahasa memiliki peran strategis karena menjadi medium utama dalam penyebaran dan pewarisan nilai-nilai budaya.

Fenomena semiotik dalam lanskap linguistik (LL) banyak ditemukan di berbagai ruang publik, mulai dari kawasan perkotaan hingga wilayah pedesaan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengkaji teks dan tanda yang hadir di ruang publik. Pendekatan LL memandang bahasa dan unsur visual di ruang publik, seperti papan informasi, penanda lokasi, dan monumen, sebagai media penyampai informasi sekaligus representasi nilai sosial, ideologi, dan identitas budaya masyarakat. (Ur Rohmah, L; Hilaliyah. H. Sumadyo)

Studi tentang LL seringkali mengkaji pola penggunaan bahasa dalam ruang publik, termasuk penggunaan kode atau campuran bahasa pada papan informasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Aisyah) ruang publik, papan informasi sering menampilkan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Studi ini penting dalam konteks multietnis dan multikultural, termasuk di wilayah pariwisata, di mana bahasa lokal sering terpinggirkan oleh bahasa nasional atau asing, terutama di area wisata. (Riyan Febriansyah et al.) Biasanya, pemilik objek itu yang berhak mengatur penggunaannya. Landry dan Bourhis dalam (Mauliddian et al.) LL memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi informatif dan fungsi simbolik. Fungsi informatif berkaitan dengan peran bahasa dalam menandai ruang dan membedakan wilayah suatu komunitas melalui penamaan tempat. Adapun fungsi simbolik tercermin dari ada atau tidaknya representasi suatu kelompok pada papan penanda, yang dapat memengaruhi rasa memiliki, pengakuan sosial, serta pemaknaan bahasa sebagai sarana ekspresi identitas, termasuk identitas nasional. .

Museum merupakan institusi permanen yang bersifat nirlaba dan berorientasi pada pelayanan publik. Sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat, museum menjalankan fungsi pengelolaan, penelitian, penyampaian, dan penyajian warisan budaya, baik berwujud maupun tak berwujud, untuk mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. (ICOM). Museum sebagai destinasi wisata budaya menjadikan koleksi artefak dan warisan budaya sebagai daya tarik utama. Perkembangan teknologi mendorong pengelola museum untuk melakukan adaptasi melalui digitalisasi guna meningkatkan jangkauan kunjungan, baik secara langsung maupun virtual. Selain itu, digitalisasi berperan memperluas akses informasi dan pemahaman terhadap koleksi museum, khususnya bagi generasi muda, sehingga menjadi kebutuhan yang relevan di era digital. (Kementerian Pendidikan dan Direktorat Jenderal Kebudayaan). Museum merupakan ruang publik yang berfungsi menyampaikan pengetahuan, nilai budaya, dan sejarah kepada masyarakat (Blunden).

Tanda yang ada di ruang publik bersifat alami karena merefleksikan bahasa. (Purnama). Penyampaian informasi di museum dilakukan melalui berbagai tanda linguistik, seperti teks pameran, papan informasi, penunjuk arah, simbol, dan unsur kebahasaan lainnya yang hadir di ruang museum. Sistem tanda linguistik tersebut berperan dalam membentuk pemahaman pengunjung terhadap koleksi serta memengaruhi pemaknaan pengalaman berkunjung. Dalam konteks ini, sistem tanda museum berfungsi sebagai penunjuk arah, identitas, aturan, dan informasi bagi pengunjung.

Salah satu museum di Yogyakarta yang telah melakukan proses revitalisasi dan digitalisasi adalah Museum Benteng Vredenburg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kedua museum tersebut dikenal sebagai museum ikonik di Yogyakarta. Di samping upaya digitalisasi, kedua museum juga menampilkan fenomena LL tampak pada penggunaan bahasa asing maupun bahasa daerah dalam berbagai tanda, poster, dan papan informasi. Fenomena lain yang menarik untuk dikaji adalah keberagaman penggunaan bahasa, mulai dari monolingual, bilingual, hingga multilingual. Keberadaan variasi tersebut mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh bentuk dan pola variasi bahasa dalam lanskap linguistik di Museum Benteng Vredenburg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada analisis variasi bahasa yang terdapat pada papan informasi di kedua museum tersebut.

## Metode

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode analisis (*content analysis*). Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Spolsky dan Coper dalam (Nugraha and Tarmini) mengategorikan taksonomi papan penanda melalui tiga pengelompokan, yaitu material, jumlah bahasa digunakan, dan fungsi dari papan penanda. Landry dan Bourhis mengemukakan bahwa LL memiliki dua fungsi: fungsi informasi dan fungsi simbolis. (Nugraha and Tarmini)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji permasalahan aktual melalui proses pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan penafsiran data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan kondisi dan temuan penelitian secara objektif. Penelitian dilaksanakan pada periode Juni hingga Agustus 2025. Data yang diperoleh diberi kode berdasarkan waktu pengambilan, kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kategori variasi dan fungsi LL. Data visual diberi kode yang mencakup jenis variasi bahasa, fungsi lanskap linguistik, nomor data, serta lokasi pengambilan gambar. Dalam penelitian kualitatif, jumlah data bersifat fleksibel dan ditentukan oleh kebutuhan analisis hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mendeskripsikan variasi bahasa dan fungsi LL yang diwujudkan melalui papan informasi di Museum Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta..

## Hasil dan Diskusi

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah publik, termasuk kegiatan dan publikasi ilmiah, penamaan geografis, rambu dan penunjuk umum, fasilitas publik, spanduk, serta media layanan informasi dan media massa. Dalam praktik pelayanan publik, bahasa daerah dan bahasa asing diperkenankan sebagai bahasa pendamping, dengan ketentuan bahasa Indonesia tetap ditempatkan sebagai bahasa utama melalui pengaturan urutan penulisan, ukuran huruf, dan penekanan visual. (Susanti).

Penanda bahasa di ruang publik secara implisit merepresentasikan dimensi sosial dan budaya suatu masyarakat, sekaligus memperlihatkan cara kerja tanda serta perannya bagi para penerimanya. Blommaert menegaskan bahwa penanda di ruang publik memiliki kekuatan regulatif yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku. (Blommaert)

Sistem rambu atau *sign system* dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: (Hadiprawiro et al.) Petunjuk Arah (*Directional Signs*): berfungsi menunjukkan arah tujuan; Petunjuk Identitas (*Identification Signs*): berfungsi menandai atau mengenalkan suatu tempat.; *Petunjuk Aturan (Regulatory Signs)*: berfungsi menyampaikan ketentuan dan larangan, dan Petunjuk Informasi (*Information Signs*): berfungsi menyajikan informasi bagi pengguna ruang.

Berdasarkan fungsinya, kajian LL mencakup dua dimensi utama, yakni fungsi informatif dan fungsi simbolis. Fungsi informatif terkait peran bahasa dalam menandai batas wilayah kelompok linguistik melalui praktik komunikasi yang membedakan satu komunitas bahasa dengan komunitas lainnya. Sementara itu, fungsi simbolis merujuk pada posisi dan makna bahasa yang digunakan suatu kelompok dalam relasinya dengan bahasa lain, sekaligus merepresentasikan identitas etnis serta menjadikan ruang publik sebagai interaksi sosial dan aktivitas budaya. (Akindele). Fungsi simbolis dari lanskap linguistik akan menonjol dalam peristiwa bahasa telah muncul sebagai bagian terpenting dari identitas etnis (Khoiriyati).

## Bentuk Lanskap Linguistik

### 1. Monolingualisme

Dalam penelitian ini, LL monolingual dipahami sebagai penggunaan satu bahasa pada berbagai bentuk tulisan atau papan penanda yang terdapat di Museum Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik monolingual di kedua museum tersebut didominasi tiga bahasa, yakni bahasa lokal (Jawa/Aksara Jawa Hanacaraka), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Setiap bahasa menampilkan fungsi serta pola sebaran yang berbeda, bergantung pada konteks pemanfaatannya di ruang publik museum.

a. Bahasa Indonesia



Gambar 1 MBV 07 MnL

Gambar 1 di atas merupakan papan penanda *Direction signs* (Penunjuk Arah) di Museum Benteng Vredeburg. Bentuk lanskap linguistiknya monolingual (menggunakan bahasa Indonesia). Fungsi LLnya merupakan fungsi informatif. Berisi informasi tentang arah menuju wahana digital relief Jogja Kembali.

b. Bahasa Jawa (Tulisan Aksara Jawa Hanacaraka)



Gambar 2 MSB 16 MnL

Gambar 2 di atas merupakan papan penanda *Information signs* (Petunjuk Informasi) di Museum Sonobudoyo. Bentuk lanskap linguistik monolingual (Aksara Jawa). Fungsi LL merupakan fungsi simbolik. Berisi informasi tentang aksara Jawa mengenai cerita rakyat. Menceritakan tentang legenda lahirnya aksara Jawa Hanacaraka (artinya ada “utusan” atau “pesan”). Dalam konteks budaya, Hanacaraka mencerminkan peran manusia sebagai penjaga kelestarian hidup dan alam. Gambar 2 berisi pantun Hanacaraka yang berbunyi dan bermakna: **Ha Na Ca Ra Ka** (ada dua utusan); **Da Ta Sa Wa La** (saling bertengkar) **Pa Dha Ja Ya Nya** (mereka sakti); **Ma Ga Ba Tha Nga** (dan akhirnya semua mati)

### c. Bahasa Inggris



Gambar 3 MBV 04 MnL

Gambar 3 di atas merupakan papan penanda *Information Signs* (Penunjuk Informasi) di Museum Benteng Vredeburg. Bentuk LLnya monolingual (menggunakan bahasa Inggris). Fungsi LL merupakan fungsi informatif. Berisi informasi tentang tempat penjualan souvenir.

### 2. Bilingualisme

LL dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan dua bahasa pada papan penanda di Museum Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo. Praktik bilingual melibatkan bahasa Jawa/Aksara Jawa Hanacaraka, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, dengan fungsi dan sebaran yang berbeda sesuai konteks ruang publik. Penggunaan dua bahasa ini memudahkan penyampaian informasi kepada pengunjung serta berpotensi memperkaya kosakata melalui paparan bahasa yang digunakan secara berdampingan.

#### a. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris



Gambar 4 MBV 08 BiL

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dan bahasa nasional, sedangkan bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional sekaligus bahasa pendamping. Data menunjukkan adanya praktik bilingualisme pada papan informasi yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama, sementara bahasa Inggris digunakan sebagai penerjemah bagi wisatawan

mancanegara. Gambar 4 menampilkan *regulatory signs* di Museum Benteng Vredenburg yang bersifat bilingual dan berfungsi informatif, khususnya untuk menyampaikan aturan jam operasional dan tiket masuk museum.

b. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Aksara Jawa)



Gambar 5 MSB 04 BiL

Variasi LL berikutnya menunjukkan praktik bilingualisme melalui penggunaan bahasa Indonesia dan aksara Jawa. Pemanfaatan kedua bahasa ini memudahkan penyampaian informasi kepada pengunjung dengan latar kebahasaan yang beragam. Di lingkungan museum, bilingualisme tersebut tampak pada penyajian informasi koleksi dan benda bersejarah, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Gambar 5 menampilkan *identification signs* di Museum Sonobudoyo yang bersifat bilingual, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Lanskap ini memiliki fungsi informatif untuk menyampaikan identitas Sonobudoyo serta fungsi simbolik melalui penggunaan aksara Jawa sebagai penanda budaya lokal.

3. Multilingualisme

LL dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan lebih dari dua bahasa pada papan penanda di Museum Benteng Vredenburg dan Museum Sonobudoyo, yaitu bahasa Jawa/Aksara Jawa Hanacaraka, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, digunakan dengan fungsi dan persebaran berbeda sesuai konteks ruang publik.

a. Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris



Gambar 6 MSB 13 MIT

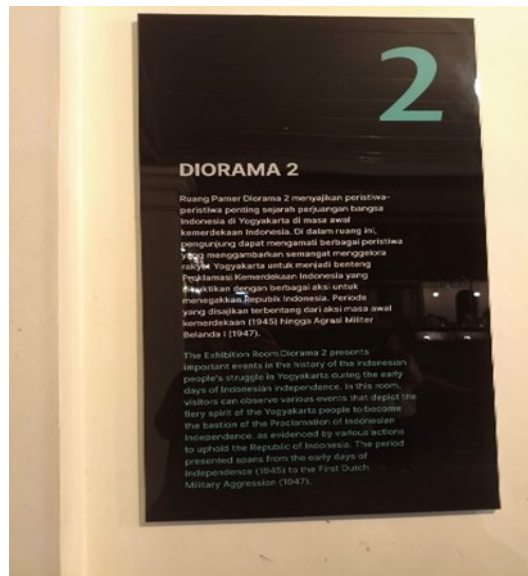
Gambar 6 menunjukkan papan *information signs* di Museum Sonobudoyo yang menampilkan LL multibahasa dengan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Papan ini memiliki

fungsi informatif dan simbolik. Secara informatif, isinya menjelaskan wahana interaktif Sonobudoyo yang menghadirkan pengalaman masa lalu melalui pendekatan baru, seperti lorong waktu, tembang dolanan, jemparingan, cerita rakyat, sumbu filosofis, dan kapal kinetik. Adapun fungsi simbolik terlihat dari penggunaan aksara serta kosakata bahasa Jawa, salah satunya istilah *jemparingan* yang berarti memanah.

#### 4. Fungsi LL

##### a. Fungsi Informatif

Makna penanda dalam LL berkaitan dengan penandaan wilayah kebahasaan melalui penggunaan bahasa pada penamaan tempat. Secara informatif, LL berfungsi menunjukkan keberadaan suatu komunitas bahasa, dan membedakannya dari wilayah lain. Museum Benteng Vredenburg dan Museum Sonobudoyo memanfaatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai media informasi, mencakup penanda identitas, arah, aturan, serta informasi umum bagi pengunjung. Salah satu wujud fungsi informatif tersebut ditunjukkan pada contoh berikut.



Gambar 7 MBV 01 BiL

Gambar 7 menampilkan LL berfungsi informatif berupa petunjuk ruang pameran Diorama 2 yang memuat peristiwa penting perjuangan Indonesia di Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan. Informasi disajikan secara bilingual, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping untuk memudahkan pemahaman pengunjung mancanegara.

##### b. Fungsi Simbolik

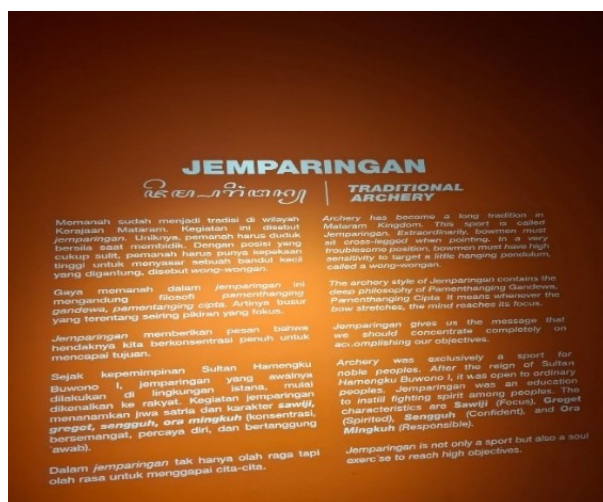
Fungsi simbolik dalam LL berkaitan dengan posisi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok penutur jika dibandingkan dengan bahasa lain. Fungsi ini juga merefleksikan representasi identitas etnis, sekaligus menegaskan ruang sebagai wadah interaksi sosial dan pelaksanaan berbagai aktivitas budaya. Berikut salah satu contoh penerapan fungsi simbolik di Museum Sonobudoyo.



Gambar 8 MSB 15 MnL

Fungsi simbolik gambar 8 di atas merupakan simbol aksara Jawa. Tulisan ini berisi pantun. Menceritakan legenda lahirnya aksara Jawa Hanacaraka (artinya ada “utusan” atau “pesan”). Dalam konteks budaya, Hanacaraka mencerminkan peran manusia sebagai penjaga kelestarian hidup dan alam. Gambar di atas berisi pantun Hanacaraka yang berbunyi dan bermakna: *Ha Na Ca Ra Ka* (ada dua utusan); *Da Ta Sa Wa La* (saling bertengkar); *Pa Dha Ja Ya Nya* (mereka sakti); *Ma Ga Ba Tha Nga* (dan akhirnya mati semua)

Selain aksara Jawa, penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan di lingkungan museum, salah satunya melalui pantun Hanacaraka. Selain itu, terdapat pula istilah dolanan Jawa seperti *jemparingan*. Penggunaan unsur bahasa Jawa ini mencerminkan upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Salah satu contohnya ditunjukkan berikut ini.



Gambar 9 MSB 16 MIT

Memanah sudah menjadi tradisi di wilayah Kerajaan Mataram. Kegiatan ini disebut *Jemparingan*. Unikny, pemanah harus duduk bersila saat membidik. Dengan posisi yang cukup sulit, pemanah harus memiliki kepekaan tinggi untuk menyasar sebuah bandul kecil yang digantung, disebut *wong-wongan*. Gaya memanah dalam *jemparingan* ini mengandung filosofi *pamenthanging gandewa*, *pamenthaning cipta*

mengandung makna bahwa busur yang ditarik melambangkan pikiran yang terarah dan terfokus. *Jemparingan* memberikan pesan bahwa hendaknya kita berkonsentrasi penuh untuk mencapai tujuan.

## Simpulan

Variasi bahasa dan fungsi LL di kedua museum menunjukkan ciri khas tersendiri. Kedua museum memanfaatkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dalam penyajian informasi. Fungsi informatif dan simbolik berperan penting dalam merepresentasikan identitas masyarakat melalui penggunaan bahasa di ruang publik museum. Bahasa Indonesia digunakan untuk menegaskan bahasa persatuan, bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan informasi pengunjung mancanegara, sementara bahasa Jawa dan aksara Jawa berfungsi melestarikan serta memperkenalkan budaya Jawa yang sarat nilai dan filosofi. Secara keseluruhan, fungsi informatif menjadi sarana penyampaian pengetahuan, sedangkan fungsi simbolik memperkuat identitas budaya Jawa bagi pengunjung museum.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh staf Museum Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo atas kesediaannya untuk berpartisipasi dalam wawancara serta memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan papan penanda di museum. Peneliti juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Program Penelitian Hibah Universitas Indraprasta PGRI dengan nomor kontrak 0660/SP3/KP/LRPM/UNINDRA/VI/2025 tertanggal 4 Juni 2025. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. "Analisis Variasi Lanskap Linguistik Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya." *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, vol. 2, no. 4, 2023, pp. 96–99, doi:10.55123/toba.v2i4.3192.
- Akindele, Dele Olufemi. "Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana." *International Journal of Linguistics*, vol. 3, no. 1, 2011, p. 39, doi:10.5296/ijl.v3i1.1157.
- Blommaert, Jan. "Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes." *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes*, no. April 2012, 2013, doi:10.21832/9781783090419.
- Blunden, Jennifer. *The Language with Displayed Art (Efacts)*. no. November, 2016.
- Hadiprawiro, Yulianto, et al. "Kajian Estetis Dan Bahasa Indonesia Pada Sistem Tanda Museum Indonesia Taman Mini 'Indonesia Indah.'" *Jurnal Desain*, vol. 3, no. 02, 2016, pp. 125–42, [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/657](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/657).
- ICOM, International Council of Museum. *Running a Museum: A Practical Handbook*. 2004.
- Kementerian Pendidikan dan Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Rencana Strategis Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Tahun 2020-2024*. no. 6, 2020.
- Khoiriyati, Fifi. *LANSKAP LINGUISTIK RUMAH MAKAN THE HOUSE OF RAMINTEN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. no. 1, 2024, pp. 37–48.
- Mauliddian, Khilmi, et al. "Penanda Publik Bahasa Kawi Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 11, no. 1, 2022, p. 130, doi:10.26499/rnh.v11i1.2716.
- Nugraha, Edy, and Wini Tarmuni. "Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark." *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, vol. 21, no. 21, 2023, pp. 73–83, doi:10.25170/kolita.21.4837.
- Permendikdasmen. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025*. 2025, pp. 1–23.
- Purnama, Yogi. *Multilingualisme Penamaan Toko Di Margonda, Kota Depok, Jawa Barat: Kajian Lanskap Linguistik*. 2025, pp. 1–10.
- Riyan Febriansyah, et al. "Eksplorasi Lanskap Linguistik: Potret Keberlangsungan Bahasa Lokal Dalam Modernitas Area Wisata Di Manokwari." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 11, no. 2, 2025, pp. 1681–95, doi:10.30605/onoma.v11i2.5605.

- Susanti, Dewi Indah. “Eksistensi Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Bandara Adisutipto, Yogyakarta.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, 2018, pp. 16–20.
- Ur Rohmah, L; Hilaliyah. H. Sumadyo, B. “Fungsi Bahasa Di Museum Kebaharian Jakarta: Situs Marunda Rumah Si Pitung (Kajian Lanskap Linguistik).” *Dinamika*, 2025, pp. 283–93.